

PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN PERIODE 2018-2022

Achy Novia¹⁾; Arneta Fidelia Fany²⁾; Fathia Umara³⁾; Laily Rosyidah⁴⁾

¹⁾ achy_30722230007@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ arneta_3072230003@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

³⁾ fathia_3072230006@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁴⁾ laily_3072230002@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

ABSTRACT

Strong economic growth is often accompanied by rising inflation rates as demand for goods and services increases, which can push prices up. However, if inflation is uncontrolled and reaches a high level, this can reduce people's purchasing power and disrupt economic stability. On the other hand, healthy economic growth can also contribute to reducing the unemployment rate. As companies expand their operations or make larger investments, they tend to hire more workers, which can reduce unemployment rates. This research aims to see whether inflation and unemployment have an effect on economic growth in Banten so that variables can be identified that have an influence on economic growth in Banten for the 2018-2022 period. This research uses a multiple regression method whose data is taken from 2018-2022. Research results show that unemployment and inflation have a significant effect on economic growth.

Keyword : Inflation; Unemployment Rate; Economic Growth

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi yang kuat seringkali diiringi dengan kenaikan tingkat inflasi karena permintaan akan barang dan jasa meningkat, yang dapat mendorong harga naik. Namun, jika inflasi tidak terkendali dan mencapai tingkat yang tinggi, hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mengganggu stabilitas ekonomi. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang sehat juga dapat berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran. Saat perusahaan-perusahaan memperluas operasi mereka atau melakukan investasi yang lebih besar, mereka cenderung mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah Inflasi dan Pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten sehingga dapat diketahui variabel yang memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda yang datanya diambil dari tahun 2018-2022. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Inflasi; Tingkat Pengangguran; Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Tahun 2023 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 5,05%, sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 5,31%. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan laju perekonomian suatu negara yang dapat dihitung dalam satu periode tahunan dengan menggunakan perhitungan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan untuk tingkat wilayah, tolok ukur pertumbuhan ekonominya dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, diantaranya adalah pengangguran dan inflasi.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi Indonesia didominasi oleh pulau Jawa sebesar 57,05%. Secara kumulatif sepanjang 2023, realisasi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05 persen, melambat dibandingkan pertumbuhan 5,31 persen pada 2022. Hal ini sejalan dengan perkiraan akibat perlambatan ekonomi global dan aktivitas domestik yang terdampak inflasi tinggi. Laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten pada tahun 2023 mencapai 4,81. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten mengalami

fluktuasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten.

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Banten, tingkat Inflasi dari Tahun ke Tahun selama tahun 2018-2022 dijabarkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Inflasi di Provinsi Banten Tahun 2018 – 2022

<i>Bulan</i>	<i>Inflasi Tahun ke Tahun Menurut Bulan di Provinsi Banten</i>				
	<i>2022</i>	<i>2021</i>	<i>2020</i>	<i>2019</i>	<i>2018</i>
<i>Januari</i>	2,16	1,37	2,85	3,55	3,47
<i>Februari</i>	1,99	1,38	3,03	3,3	3,23
<i>Maret</i>	3	1,39	2,99	2,97	3,55
<i>April</i>	3,82	1,31	2,99	3,14	3,8
<i>Mei</i>	3,77	1,49	2,66	3,54	3,35
<i>Juni</i>	4,62	1,15	2,5	3,72	3
<i>Juli</i>	4,88	1,24	2,01	3,53	3,47
<i>Agustus</i>	4,58	1,46	1,52	3,76	3,68
<i>September</i>	5,86	1,4	1,63	3,64	3,42
<i>Oktober</i>	5,64	1,38	1,57	3,77	3,44
<i>November</i>	5,34	1,43	1,43	3,73	3,49
<i>Desember</i>	5,08	1,91	1,45	3,3	3,42

Sumber: BPS (2018-2022)

Tabel 1 diatas memperlihatkan tingkat inflasi tahun ke tahun menurut bulan di Provinsi Banten dalam kurun waktu 2018-2022. Nilai yang paling tinggi berada triwulan IV Tahun 2022 yaitu sebesar 5,35. Penyebab inflasi tersebut adalah naiknya harga beras, komoditi pangan lain, dan harga sewa rumah. Hal ini selaras dengan tindak lanjut penanganan inflasi yang dilakukan oleh pemerintah berupa meningkatkan kinerja dengan pengoptimalan peran Satgas Pangan, Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID), serta seluruh OPD dan *stakeholder* terkait lainnya.

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. “Umum” berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tetapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar (Dr. Suparmono, 2018).

Saling terkaitnya hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran juga mempengaruhi kebijakan masing-masing daerah untuk mencapai keadaan ekonomi yang lebih baik. Pengangguran merupakan masalah yang cukup mendasar dalam perekonomian nasional baik di negara maju maupun negara berkembang. Penyebab utama tingginya angka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten dikarenakan tidak sesuai kebutuhan dan kualifikasi penawaran tenaga kerja dengan ketersediaan permintaan tenaga kerja di masyarakat.

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Banten, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Klasifikasi Daerah di Provinsi Banten (persen) pada tahun 2018-2022 sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2018 - 2022

<i>Tahun</i>	<i>Periode</i>	<i>Pengangguran</i>
<i>2018</i>	<i>Triwulan I</i>	8,52
	<i>Triwulan II</i>	8,52
	<i>Triwulan III</i>	7,58
	<i>Triwulan IV</i>	7,58

2019	<i>Triwulan I</i>	8,11
	<i>Triwulan II</i>	8,11
	<i>Triwulan III</i>	8,01
	<i>Triwulan IV</i>	8,01
2020	<i>Triwulan I</i>	10,64
	<i>Triwulan II</i>	10,64
	<i>Triwulan III</i>	9,01
	<i>Triwulan IV</i>	9,01
2021	<i>Triwulan I</i>	8,98
	<i>Triwulan II</i>	8,98
	<i>Triwulan III</i>	8,53
	<i>Triwulan IV</i>	8,53
2022	<i>Triwulan I</i>	8,09
	<i>Triwulan II</i>	8,09
	<i>Triwulan III</i>	7,97
	<i>Triwulan IV</i>	7,97

Sumber : BPS (2018-2022)

Tabel diatas menjelaskan tingkat pengangguran di Provinsi Banten dalam presentase triwulanan periode Tahun 2018-2022. Angka pengangguran tertinggi pada tahun 2020. Ada beberapa penyebab tingginya angka pengangguran yang terjadi, diantaranya adanya oknum yang melakukan praktik pencaloan dengan meminta imbalan kepada calon pekerja agar bisa masuk kerja. Selain itu, lulusan SMA/SMK yang kurang terserap oleh sektor industri, perbedaan dan persaingan pabrik dengan kota yang memiliki UMK lebih kecil.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan di beberapa daerah, namun penelitian ini penting dilakukan karena pertumbuhan ekonomi berkelanjutan perlu diperhatikan mengingat dampaknya yang luas bagi tiap daerah sampai dengan satu negara dengan kondisi yang beraneka ragam.

KAJIAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus selama periode waktu tertentu. Inflasi ini terjadi karena dua faktor utama, yaitu tekanan dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) dan tekanan dari sisi biaya (*cost-push inflation*). *Demand-pull inflation* terjadi ketika permintaan agregat naik lebih cepat dibandingkan dengan penawaran agregat. Sementara itu, *cost-push inflation* disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang bisa terjadi karena berbagai alasan seperti penurunan efisiensi perusahaan, depresiasi nilai mata uang, kenaikan harga bahan baku, dan tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh.

Inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang/jasa yang dibayar oleh konsumen (BPS, 2024). IHK digunakan untuk memantau perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Dalam perekonomian yang mengalami inflasi, harga produk dan jasa cenderung meningkat seiring waktu, sehingga uang yang sama memiliki kemampuan lebih sedikit barang dan jasa. Dampak inflasi bisa beragam. Di satu sisi, inflasi ringan atau moderat dianggap normal

dalam perekonomian yang sehat karena menandakan pertumbuhan ekonomi. Inflasi rendah juga dapat mendorong konsumen untuk mengeluarkan uang mereka, meningkatkan investasi, dan mengurangi beban utang.

Namun, inflasi yang tinggi atau tidak terkendali bisa berdampak negatif. Inflasi tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, merugikan tabungan dan pendapatan tetap, serta menyebabkan ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi juga dapat menimbulkan ketidakpastian, mengurangi investasi jangka panjang, dan mengganggu efisiensi dalam alokasi sumber daya.

Dalam mengendalikan inflasi, pemerintah dan bank sentral menggunakan kebijakan moneter dan fiskal. Bank sentral dapat mengatur jumlah uang yang beredar dan menjaga stabilitas harga melalui kebijakan suku bunga dan berbagai instrumen lainnya. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan inflasi tetap berada pada tingkat yang dapat diterima sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas adalah salah satu teori tertua tentang inflasi, tetapi tetap relevan untuk menjelaskan inflasi di zaman modern, terutama di negara-negara berkembang. Teori ini menyoroti peran beberapa faktor dalam inflasi, antara lain:

1. Jumlah Uang yang Beredar: Inflasi hanya dapat terjadi jika ada peningkatan jumlah uang yang beredar tanpa peningkatan jumlah barang dan jasa. Contohnya, jika terjadi gagal panen, harga-harga akan naik sementara. Namun, jika jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, terlepas dari penyebab awal kenaikan harga tersebut.
2. Psikologi (Ekspektasi) Masyarakat tentang Harga: Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan: pertama, masyarakat tidak atau belum mengharapkan kenaikan harga; kedua, masyarakat mulai menyadari adanya inflasi berdasarkan pengalaman sebelumnya; dan ketiga, pada tahap hiperinflasi, orang-orang kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi pernah terjadi di Indonesia pada periode 1961-1966.

b. Teori Keynes

Teori Keynes tentang inflasi didasarkan pada teori makroekonomi dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup melebihi kemampuan ekonominya. Inflasi adalah proses perebutan bagian rejeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari yang tersedia. Proses ini menghasilkan keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia, menimbulkan apa yang disebut sebagai inflationary gap.

Inflationary gap terjadi karena kelompok-kelompok masyarakat tersebut berhasil mengubah aspirasi mereka menjadi permintaan efektif atas barang. Mereka berhasil mendapatkan dana untuk mendukung rencana pembelian barang. Contoh kelompok ini adalah pemerintah yang menjalankan defisit anggaran dengan mencetak uang baru, atau pengusaha swasta yang menginginkan investasi baru dan kenaikan gaji melebihi produktivitas pekerja.

c. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis tentang inflasi didasarkan pada pengalaman negara-negara Amerika Latin. Teori ini menekankan kekakuan struktur ekonomi negara-negara berkembang. Ada tiga hal utama dalam teori ini:

1. Proses Inflasi Jangka Panjang di Negara Berkembang: Teori ini menjelaskan proses inflasi jangka panjang di negara-negara berkembang.
2. Jumlah Uang yang Beredar Bertambah Secara Pasif : Inflasi berlanjut hanya jika jumlah uang yang beredar terus bertambah. Tanpa peningkatan jumlah uang, proses inflasi akan berhenti dengan sendirinya.
3. Faktor Struktural sebagai Penyebab Utama Inflasi: Faktor-faktor struktural dianggap sebagai penyebab dasar inflasi. Namun, seringkali penyebab tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah.

Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan dan tidak berperan dalam proses produksi barang dan jasa. Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhannya disebut tingkat pengangguran. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. Bagi banyak orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar hidup dan dampak psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pengangguran menjadi salah satu topik yang paling sering dibahas dalam perdebatan politik, dan politisi sering mengklaim bahwa kebijakan mereka akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik (Aziz Septian et al., 2016) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari kerja karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah keadaan yang tak terhindarkan, baik di negara berkembang maupun negara maju. Pengangguran memiliki dampak signifikan yang perlu diperhatikan, karena dapat memicu berbagai masalah kriminalitas, gejolak sosial, politik, dan kemiskinan. Penurunan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh pengangguran. Tingkat pengangguran dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat. Dampak pengangguran tidak hanya menjadi beban individu, tetapi juga mempengaruhi pemerintah, keluarga, dan lingkungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang sudah termasuk dalam angkatan kerja belum mendapatkan pekerjaan dan sedang berusaha mencari pekerjaan (Agung, 2015).

Berdasarkan data Bappenas (2022) diketahui bahwa Provinsi Banten memiliki rata-rata tingkat pengangguran terbuka paling tinggi jika dilihat dari provinsi lain sebesar 9,66%. Angka tersebut 3,56% lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat pengangguran Indonesia selama periode 2002-2021. Hal ini merupakan permasalahan yang cukup serius bagi pemerintah Provinsi Banten. Ini merupakan masalah yang cukup serius bagi pemerintah Provinsi Banten. Padahal Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Banten memiliki potensi dan peran penting dalam pembangunan nasional, termasuk di sektor maritim dan kelautan. Wilayah laut Banten adalah salah satu jalur laut potensial, di mana Selat Sunda menjadi rute yang dapat dilalui oleh kapal besar yang menghubungkan Australia, Selandia Baru, dengan kawasan Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura. Selain itu, Banten berfungsi sebagai jalur penghubung antara dua pulau besar di Indonesia, yaitu Jawa dan Sumatera. Padahal Banten sebagai salah satu provinsi di Indonesia mempunyai potensi dan peran penting dalam

pembangunan nasional termasuk dalam sektor maritim dan kelautan. Hal ini disebabkan wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, dimana selat sunda merupakan salah satu jalur yang dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia, Selandia Baru, dengan Kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia, dan Singapura. Disamping itu Banten merupakan jalur perlintasan/penghubung dua pulau besar di Indonesia, yaitu Jawa dan Sumatera.

Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara (Dr. Mulyaningsih, 2019). Pembangunan ekonomi erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengukur perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode selanjutnya. Dengan begitu, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi diartikan peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi dicirikan dengan adanya pendapatan nasional, distribusi pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dari sisi permintaan, konsep pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan konsumsi, dan pendapatan. Sedangkan dari sisi penawaran, konsep pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk, kesempatan kerja, dan kesejahteraan.

Terdapat 3 pendekatan pengukuran pertumbuhan ekonomi dengan Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu:

1. Pendekatan Produksi yang menjumlahkan dari nilai output semua sektor ekonomi
2. Pendekatan Pendapatan yang diterima oleh faktor produksi seperti gaji, bunga, sewa, dan profit
3. Pendekatan Pengeluaran yaitu jumlah keseluruhan komponen seperti konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran, konsumsi pemerintah, ekspor dan impor.

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu periode dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$G_t = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_t} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

PDB_t = Produk Domestik Bruto Riil periode t (berdasarkan harga konstan)

PDB_{t-1} = PDBR satu periode sebelumnya

METODE

Metodologi penelitian diartikan sebagai proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi berisi tentang metode-metode ilmiah, langkah-langkahnya, jenis-jenisnya, sampai kepada batas-batas dari metode ilmiah. Sementara itu, penelitian merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui bukti-bukti fakta dengan tata cara kerja ilmiah tertentu yang kritis dan terkendali (Alfandi, 2001). Menurut Sugiyono (2017), metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan dari penelitian itu sendiri, antara lain, untuk:

1. Memperoleh pengetahuan atau penemuan baru;
2. Membuktikan atau menguji kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada; dan
3. Mengembangkan pengetahuan yang sudah ada.

Adapun fungsi Penelitian adalah :

1. Menyediakan fakta berdasarkan pendekatan bidang ilmu yang hendak diteliti;
2. Memperoleh jawaban atas pertanyaan atau memberikan pemecahan masalah (*problem solution*);
3. Mengembangkan bidang ilmu serta penjelasan yang lebih lanjut dari suatu bidang ilmu;
4. Pengujian dari kebenaran dan tolak ukur dari penelitian;
5. Mencari hubungan sebab akibat dan merumuskan prinsip – prinsip umum dan mendapatkan makna dari suatu masalah yang hendak dipecahkan; dan
6. Mencari serta memberikan kebijakan ataupun saran.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang merupakan pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelitian untuk mengukur variabel-variabel yang relevan secara objektif dan memberikan hasil yang dapat digeneralisasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan objek dalam sebuah penelitian yang akan berubah apabila dalam variabel independen berubah, dengan kata lain, akan berubah sesuai dengan variabel independen, sehingga variabel dependen tidak akan hadir apabila tidak ada variabel independen. Selain itu variabel dependen juga disebut sebagai output dari variabel atau kata lainnya yaitu konsekuensial. Konsekuensial adalah pengaruh yang hadir akibat adanya variabel bebas. Maka dari itu variabel dependen disebut sebagai variabel yang pasti dipengaruhi oleh variabel independen. Fungsi dari adanya variabel dependen ini adalah agar dapat mengetahui pengaruh variabel independen dari sebuah pengamatan dan pengukuran. Variabel dependen ditentukan menurut macam variabelnya dengan cara mengukur pengaruh variabel ketika bereksperimen yang karakteristiknya mempengaruhi variabel independen, dan variabel terikat karena bergantung kepada variabel independen. Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi adalah variabel dependen.

2. Variabel Independen

Variabel ini dapat mengubah pengaruh yang diukur oleh peneliti dalam mencari tahu hal yang sedang diamati. Variabel independen sendiri merupakan bentuk variabel yang mampu memberikan pengaruh perubahan terhadap perubahan dependen. Bisa dikatakan bahwa variabel independen merupakan penyebab dari perubahan pada variabel dependen. Apabila variabel independen diubah, maka variabel dependen juga ikut diubah. Untuk menentukan hubungan antara hal yang diamati, peneliti mengukur, memanipulasi, dan memilih variabel independen.

Variabel independen atau yang juga bisa disebut dengan variabel argumen dapat dimisalkan dengan persamaan matematika, yakni $w.y = f(x)$, dengan x ialah bentuk variabel independen. Variabel independen atau yang juga bisa disebut dengan variabel prediktif memiliki arti variabel yang mampu menyulap sebuah penelitian untuk dapat meneliti hubungan antar objek yang diamati. Artinya variabel independen mampu menentukan keadaan yang berbeda dalam penelitian. Pada penelitian ini, inflasi dan pengangguran adalah variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau paling tidak mendekati normal (Praktikum et al., 1983). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Hasil uji normalitas melalui uji signifikansi Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat melalui tabel berikut.

Hasil Uji Signifikansi Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		20	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	325.680748	
Most Extreme Differences	Absolute	.145	
	Positive	.115	
	Negative	-.145	
Test Statistic		.145	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.317	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.305
		Upper Bound	.329

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

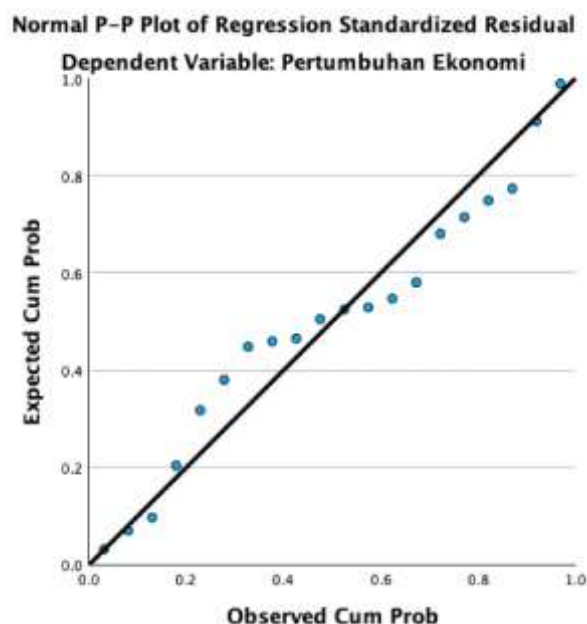
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Hasil uji normalitas melalui uji signifikansi Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat melalui tabel hasil pengujian diatas yang menunjukkan nilai 0,2, nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persebaran data dalam model regresi terdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas



Uji Multikolinieritas Tolerance dan VIF

Hasil Uji Multikolinieritas Tolerance dan VIF

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2168.568	1090.093		1.989	.063		
	Inflasi	.809	.735	.245	1.101	.286	.700	1.429
	Pengangguran	-2.401	1.121	-.476	-2.142	.047	.700	1.429

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tolerance dan *VIF*, menunjukkan angka tolerance yang lebih besar dari 0,10. Angka tersebut berarti tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Nilai *VIF* kurang dari 10, maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap variabel independen dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari nilai residual bersidat tetap, disebut homoskedastisitas, sementara jika variasi dari nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas.

Langkah yang dilakukan untuk mengetahui apakah variasi bersifat tetap atau berbeda yaitu dengan melakukan uji glejser, yaitu dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual atau Abs_RES dengan rumus persamaan $[Ut] = a + Bx_t + vt$

Apabila terjadi gejala heteroskedastisitas akan mengakibatkan sebuah keraguan, artinya ketidakakuratan pada hasil regresi, dan dapat dilakukan transformasi data pada variabel yang mengalami heteroskedastisitas, tanpa dilakukan perubahan data.

Dari pengujian yang dilakukan atas variabel inflasi dan pengangguran, didapatkan data signifikan sebagai berikut:

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2168.568	1090.093		1.989	.063
	Inflasi	.809	.735	.245	1.101	.286
	Pengangguran	-2.401	1.121	-.476	-2.142	.047

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan kesimpulan atas hasil analisis melalui uji glejser ini yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas

Pengujian yang dilakukan, menyimpulkan bahwa inflasi dengan signifikansi 0,286 tidak terjadi perbedaan variabel, sementara pengangguran terjadi gejala heteroskedastisitas dengan signifikansi 0,047.

Atas variabel pengangguran, yang terjadi gejala heteroskedastisitas dengan signifikansi <0,05, maka dapat dilakukan dengan mencoba uji alternatif lain, melakukan transformasi data, atau menghapus outlier pada data.

Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui hubungan atau pengaruh antara masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan uji t dalam penelitian ini. Berdasarkan uji yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2168.568	1090.093		1.989	.063
	Inflasi	.809	.735	.245	1.101	.286
	Pengangguran	-2.401	1.121	-.476	-2.142	.047

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Pada tabel diatas dapat diketahui t hitung untuk masing-masing variabel, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa:

1. Uji t antara variabel bebas Inflasi diperoleh t hitung sebesar $1.101 < t$ tabel sebesar **2.109** dengan tingkat signifikansi $0,286 > 0,05$. Hasil analisis menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dari hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi
2. Uji t antara variabel bebas Tingkat Pengangguran diperoleh t hitung sebesar $-2,142 < t$ tabel sebesar **2.109** dengan tingkat signifikansi $0,047 < 0,05$. Hasil analisis menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dari hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat Pengangguran memiliki berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi Pertumbuhan Ekonomi.

Uji F (Simultan)

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1419836.160	2	709918.080	5.989	.011 ^b
	Residual	2015291.040	17	118546.532		
	Total	3435127.200	19			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (inflasi dan tingkat pengangguran) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi). Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa tingkat signifikansi uji tersebut adalah 0,011 dimana kurang dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 5,989 lebih kecil dari F tabel sebesar 3,59. Artinya Inflasi dan Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil Uji F dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi (X1) dan Tingkat Pengangguran (X2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Banten selama periode penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Praktikum et al., 1983).

Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.643 ^a	.413	.344	344.30587	1.265

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Dari perhitungan diperoleh nilai Durbin-Watson (D– W) adalah 1,265. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel 20 (n=20) dan jumlah variabel bebas sebanyak 2 (k=2) Sedangkan dari tabel D – W diperoleh nilai dL sebesar 1,004 dan du sebesar 1,5367 sehingga diperoleh nilai 4 – dL adalah 2,8996 dan nilai 4 – du sebesar 2,4633. Setelah melihat angka-angka tersebut diketahui bahwa $du < dw < 4-du$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, berikut adalah kesimpulannya:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1.101 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2.109 dan tingkat signifikansi 0.286 yang lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis nol (H₀) diterima dan hipotesis alternatif (H_{a1}) ditolak.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji t untuk variabel tingkat pengangguran menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai t hitung sebesar -2.142 lebih besar dari t tabel sebesar 2.109 dan tingkat signifikansi 0.047 yang lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_{a1}) diterima, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Simultan Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian F yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang signifikan. Tingkat signifikansi uji F adalah 0.011 yang lebih kecil dari 0.05 dan nilai F hitung sebesar 5.989 yang lebih kecil dari F tabel sebesar 3.59. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten selama periode penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan:

1) Pengendalian Inflasi:

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetap diperlukan pengendalian inflasi yang baik untuk menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Kebijakan moneter yang efektif dapat menjadi salah satu upaya dalam menjaga tingkat inflasi yang stabil.

2) Penurunan Tingkat Pengangguran

Atas pengujian yang dilakukan, disimpulkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Program pelatihan kerja dan peningkatan kualitas pendidikan dapat menjadi langkah strategis dalam mengurangi pengangguran.

3) Kebijakan Ekonomi Terpadu

Tim penulis menyarankan agar Pemerintah Provinsi Banten sebaiknya menerapkan kebijakan ekonomi yang terpadu yang tidak hanya fokus pada satu variabel saja, melainkan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan.

4) Penelitian Lanjutan

Tim penulis menyarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan data yang lebih luas dan periode waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang melibatkan variabel lain seperti investasi dan kebijakan pemerintah juga bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparmono, M. (2018). *Pengantar ekonomi makro*. UPP STIM YKPN.
- Dewi, S. N. (2009). *Perkembangan konsep wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen Geografi Universitas Indonesia* (Skripsi, Universitas Indonesia, hlm. 41). Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2024). *Indeks harga konsumen Provinsi Jambi 2023* (Katalog No. 7102023.15, Volume 1, Nomor Publikasi 15000.24011). Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar ekonomi makro* (Edisi ketiga). Salemba Empat.
- Septian, A., & Mawardi, R. M. (2016). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *I-Economic*, 2(1).
- Agung, A. (2015). *Pengaruh investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan di Provinsi Bali*.
- Bappenas. (2022). Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan provinsi. Bappenas. Retrieved from <https://simreg.bappenas.go.id/>. Diakses pada 2 Juli 2024 12.42 WIB.
- Mulyaningsih, M. (2019). *Pembangunan ekonomi*. Bandung: CV. KIMFA MANDIRI.
- Praktikum, M., Ilmu, J., Pembangunan, E., & Ginanjar, R. A. F. (1983). *Modul praktikum Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan*. Disusun oleh: Tony S. Chendrawan, ST., SE., M.Si, & Rah Adi F. Ginanjar, SE., MT. 1–8.